

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Karya seni merupakan salah satu media untuk mengungkapkan rasa, ekspresi diri, imajinasi, dan penuangan ide dari hasil olah rasa dan pikiran. Umumnya, karya seni yang tercipta terinspirasi dari lingkungan sekitar yang menarik perhatian penciptanya. Mengamati karya seni sama dengan meminjam sejenak kacamata si seniman untuk melihat imajinasi di dalam kepala dan interpretasinya terhadap lingkungan sekitar. Begitu banyak karya seni lahir dari hal-hal mikro sederhana yang kerap luput dari perhatian, misalnya keindahan dalam kegiatan sehari-hari.

Keindahan itu tidak terlihat sebab kegiatan yang dilakukan telah menjadi rutinitas sehingga terasa tidak ada yang baru dan spesial. Ketika rutinitas itu hilang dan berganti dengan yang baru, rasa rindu yang mendramatisir momen mikro itu muncul bersama keindahan di dalamnya. Oleh karena itu, penciptaan karya seni yang mengangkat titik-titik kecil kehidupan di Jakarta sewaktu Subuh ini bertujuan sebagai media pengungkapan rasa rindu terhadap kampung halaman. Selain itu, karya ini berusaha mengajak mereka yang berada di dalam Jakarta lebih menghargai lingkungan sekitar, momen dalam hidupnya, atau orang terkasih yang berjuang bersamanya. Bagi mereka yang berada di luar Jakarta, penulis mengajak untuk melihat dan berkenalan dengan permasalahan-permasalahan di dalam ibu kota, terutama masalah yang berdampak dengan masyarakat kelas menengah ke bawah Jakarta yang jauh dari penggambaran dalam film-film.

Karya seni ini tentu mengalami proses kreatif yang panjang untuk sampai ke tahap perwujudan. Pada perjalanan terciptanya karya ini, penulis lebih merasakan, menikmati, dan mengamati kegiatan sehari-hari yang sudah pasti bersilangan dengan banyak orang dari beragam latar belakang. Melahirkan pandangan baru dan menumbuhkan rasa empati terhadap sesama manusia yang hidup di dalam satu lingkungan. Karya ini membuat penulis menyadari banyak sisi-sisi lain Jakarta yang belum dieksplorasi dan dipahami, meskipun sisi itu berada tepat di belakang penulis.

Secara teknis, tentu terjadi begitu banyak percobaan dan kegagalan yang tidak luput menyertai prosesnya. Proses penciptaan karya seni ini memberi banyak pembelajaran serta peluang untuk mengenali alat dan bahan yang lebih nyaman bagi penulis secara pribadi. Mulai dari alat gosok, pemilihan bahan kento, komposisi warna pada proses pencampuran warna tinta, serta teknik cukilan yang menghasilkan elemen visual tertentu.

Tentu dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir ini penulis menghadapi beberapa kendala, baik dalam proses perwujudan karya dengan teknik cukil kayu reduksi warna maupun proses pengamatan aktivitas masyarakat Jakarta. Beberapa narasumber memiliki waktu yang terbatas sehingga obrolan tidak terjadi secara mendalam dan melalui pesan Whatsapp. Beberapa wawancara dengan narasumber juga tidak jadi dilakukan dengan pertimbangan risiko yang terlalu besar, sehingga beberapa ide batal diwujudkan dalam karya. Secara teknis, permasalahan yang dihadapi sebetulnya tidak jauh dari proses cetak yang gagal akibat pergeseran kertas sehingga karya yang tercetak menjadi tidak presisi. Penulis juga salah membeli jenis pigura sehingga mengalami kendala ketika pemasangan karya ke dalam pigura yang harus dibor agar penutup belakang tidak terbuka.

Setelah melalui segala proses dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini, terutama pengamatan lebih tentang aktivitas masyarakat Jakarta, penulis merasa Jakarta yang terburu-buru dalam setiap aspek bukan hanya karena dikejar waktu yang terasa terbatas dalam 24 jam bagi warganya, tetapi juga dikejar oleh rasa gengsi dan ambisi dalam hidup. Apabila melihat aktivitas dari masyarakatnya dengan pekerjaan seperti awak kapal di Pelabuhan Sunda Kelapa, abang starling, atau para penjual gultik di Blok M kehidupan bisa terasa sama dengan kota-kota lain seperti Yogyakarta. Kehidupan bisa saja berjalan pelan tapi pasti dalam mengejar ambisi-ambisi dalam hidup. Namun, ambisi yang besar untuk menjadi sukses di ibu kota membuat masyarakatnya memadatkan akitivitas sehari-hari untuk menghindari rasa bersalah karena membuang waktu dan menjadi tidak produktif, terutama dalam meningkatkan pertumbuhan kualitas diri. Mereka berlomba-lomba antar satu sama lain, terlebih dengan penyebaran informasi yang kurang tepat. Banyak info berlebihan yang disebar dengan bungkus ketakutan. Misalnya terjadinya resesi yang digaungkan para penjual kelas finansial, posisi

pekerjaan yang menuntut banyak kualifikasi terutama umur yang muda, atau hal-hal lain yang lebih berhubungan dengan stabilitas ekonomi setiap individu. Warga Jakarta yang berasal dari berbagai daerah untuk mencari uang merasa untuk terus memforsir diri dan menimbun lebih banyak uang. Padahal bisa saja mereka tetap mengejar ambisi besarnya dengan hidup yang santai tapi pasti dengan konsistensi setiap hari seperti masyarakat di daerah lain, salah satunya Yogyakarta.

Tentu setiap manusia memiliki ambisi dalam hidupnya dan punya cara tersendiri dalam menghadapi keseharian dalam hidupnya sehingga tidak bisa selalu dibandingkan. Namun, dengan manajemen waktu yang baik dan tidak tenggelam dalam *hustle culture* seperti negara China akan dirasa lebih baik. Oleh sebab hidup hanya sekali dan ada milyaran manusia yang bisa menggantikan kita dari posisi yang kita miliki di tempat kerja, maka kita harus lebih menikmati hidup dan peduli pada kesehatan diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa ke-15 karya ini belum sepenuhnya memperlihatkan atau mewakili seluruh sisi kehidupan Jakarta pada pagi hari, terutama di sekitar waktu Subuh. Ada begitu banyak cerita menarik dengan berbagai emosi yang terkandung di dalam ibu kota yang sesak itu. Besar harapan penulis karya ini dapat berguna tidak hanya bagi penulis semata, tetapi bagi mereka yang membutuhkan sedikit inspirasi serta bagi masyarakat Jakarta sebagai media refleksi diri. Karya Tugas Akhir yang telah berhasil diselesaikan ini tentu tidak luput dari kekurangan, maka kritik dan saran sangat diharapkan demi pengetahuan dan perbaikan di masa depan.

